

**MAKNA DAN SIMBOL *BERENTAK* DALAM UPACARA *BESALE*  
PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM DI DUSUN JOHOR BARU  
DESA BUNGKU, KABUPATEN BATANGHARI JAMBI**

**Oleh: Arini Novriawati**

(Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Rina Martiara, M. Hum dan Dra. M Heni Winahyuningsih, M.Hum)  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Alamat Email: novriawati.arini@gmail.com

---

**RINGKASAN**

Tulisan ini mengupas makna dan simbol *Berentak* dalam upacara *Besale* pada masyarakat Suku Anak Dalam di dusun Johor Baru desa Bungku Kabupaten Batanghari Jambi. *Berentak* adalah tari yang dilakukan oleh dukun untuk berkomunikasi dengan *Hyang* dalam upacara *besale*. *Besale* pada masyarakat Suku Anak Dalam Batin 9 berfungsi untuk mengobati penyakit yang berasal dari gangguan roh halus. Tari dan semua aspek pendukung pada upacara *besale* mewakili sebagai tanda yang bertujuan untuk mengetahui makna dan simbol dalam upacara *besale* sebagai identitas dari masyarakat Suku Anak Dalam Batin 9.

Untuk memecahkan permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, yaitu ilmu yang membahas tentang tanda. Salah satunya dipelopori oleh Ferdinand De Saussure. Saussure yang melihat tanda dari sudut pandang bahasa. Tanda disusun oleh dua elemen, yaitu *penanda* (*signified*), aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual), dan *petanda* (*signifier*) suatu konsep tempat citra-bunyi itu disandarkan. Penelitian ini menganalogikan gerak sebagai media ungkap seperti penggunaan bahasa. Hal ini tampak pada *berentak* sebagai sebuah tanda, dimana gerak sebagai *penanda* dan *besale* sebagai *petanda*. Bahasa tersebut setara dengan keseluruhan pertunjukan *besale*. Tanda yang hadir dalam sebuah pertunjukan seperti, tari, pelaku, properti, iringan, kostum, tempat dan waktu pelaksanaan menjadi aspek saling terkait satu sama lain sehingga sebuah tanda yang dimaknai dapat terpecahkan.

Simbol yang terdapat pada upacara *besale* tampak pada pelaku, tari, properti, iringan, kostum, waktu dan tempat pelaksanaan yang saling mendukung satu sama lain. Hal ini sebagai penggambaran Suku Anak Dalam Batin 9 dalam menjalankan adat-istiadat mereka. Dikarenakan adanya pengaruh dari kepercayaan Animisme pada masa lampau. Makna yang terkandung pada

upacara *besale* ialah gambaran dari perjuangan, ketulusan dan tanggung jawab masyarakat sebagai bentuk permohonan maaf dan memohon keselamatan agar terhindar dari malapetaka.

Kata Kunci: *Berentak*, Upacara *Besale*, Suku Anak Dalam Batin 9

### ***ABSTRACT***

This paper explores "The Meaning and Symbols Berentak In Besale Ceremony In The Society Of Suku Anak Dalam Tribe at Johor Baru, Bungku Village in Batanghari Regency, Jambi Province". *Berentak* is a dance performed by a shaman in communicating to the Hyang in a Besale Ceremony. Besale is performed by the Suku Anak Dalam Tribe Bathin 9 to cure diseases derived from the disorder of the spirit. Dance and all aspects of supporters at the besale ceremony represent as a sign that aims to know the meaning and symbol in the besale ceremony as the identity of the community Suku Anak Dalam Batin 9.

To solve this research problem, the writer use semiotic approach, which is the science that discusses about signs. One pioneered by Ferdinand De Saussure. Saussure see the sign from the standpoint of language. Signs are composed by two elements, the signified (signified), the image aspect about the sound word or visual representation), and a signifier of a concept in which the images are propped up. This research was analogy motion as media express like the use of language in certain tribe. It also appears on a jolt as a sign, in which motion is a marker and a signature as a marker. The language is equivalent to the whole performance of the besale. Signs that are come in a show such as dance, performers, property, accompaniment, costume, place and time of implementation become interrelated aspects of each other so that a meaningful sign can be solved.

The symbol that found in the besale ceremony appear on actors, dance, property, accompaniment, costumes, time and place of execution that mutually support each other as the depiction of Suku Aanak Dalam Bathin 9 in running their customs. Due to the influences of the Animism belief in the past. It was affected society when calamity comes in the form of disease, they will hold a besale ceremony. The meaning contained in the besale ceremony is a picture of the struggle, sincerity and responsibility of society as a form of apology and pleading in salvation to avoid from catastrophe.

Keywords: *Berentak*, Besale Ceremony, Suku Anak Dalam Tribe Bathin

## I. PENDAHULUAN

Upacara *besale* adalah upacara tradisional yang dipercaya memiliki unsur *magis* (mistis) untuk mengobati orang yang sakit. *Besale* secara harfiah diartikan sebagai “duduk bersama-sama, memohon pada yang Maha Kuasa agar diberikan kesehatan, ketentraman, dan dihindarkan dari marabahaya”.<sup>1</sup> karena pada masyarakat Suku Anak Dalam masih adanya perpaduan antara paham Animisme-Dinamisme sehingga upacara ini masih kental akan kepercayaan atas roh nenek moyang.

Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu keturunan penduduk asli yang berada di Jambi. Para ahli antropologi membedakan ras Melayu atas dua bagian, yaitu Melayu Muda (Deutro) dan Melayu Tua (Proto).<sup>2</sup> Keturunan yang masuk ke dalam Melayu Tua seperti Suku Anak Dalam, Suku Bajau, Suku Kerinci, dan Suku Batin. Persebaran Suku Anak Dalam tinggal dan hidup di 9 anak sungai, 5 anak sungai di antaranya berada di daerah Kabupaten Batanghari.

Ada perbedaan antara Orang rimba dan Suku Anak Dalam dan masyarakat luar seringkali salah dalam membedakan antara Orang rimba, Suku Anak Dalam, dan orang

kubu. Orang rimba adalah masyarakat suku anak Dalam yang tetap hidup di pedalaman, sedangkan Suku Anak Dalam telah menetap di kampung-kampung bentukan pemerintah. Selain itu terdapat perbedaan tentang hubungan antara masyarakat *ulu* dan masyarakat *ilir*, di mana perbedaan kedua masyarakat ini ialah masyarakat orang rimba dan masyarakat Melayu (orang luar) perbedaan kedua suku ini telah tampak sejak zaman kerajaan Melayu adanya pola perbudakan yang dilakukan oleh orang Melayu membuat mereka (orang rimba) takut dan membenci orang luar. Pemikiran seperti ini masih terbentuk antara kedua masyarakat ini hingga sekarang, yang membuat salah persepsi terhadap masyarakat Suku Anak Dalam yang dulunya masih disebut Orang Rimba ditakuti dan dikucilkan.

Kabupaten Batanghari merupakan daerah persebaran terbesar Suku Anak Dalam, dikenal dengan sebutan batin 9. Penyebutan ini dikarenakan Suku Anak Dalam hidup dan tersebar di 9 anak sungai, antara lain sungai Bulian, Jangga, Jebak, Bahar, Pemusiran, Burung Antu, Telisak, Sekamis dan Singoan.<sup>3</sup> Pada masa lalu masyarakat Suku Anak Dalam hidup jauh di dalam hutan. Untuk bertahan hidup mereka bergantung kepada

<sup>1</sup>Rian Hidayat, 2012, *Membangkitkan Batang Terendam: Sejarah Asal Usul Kebudayaan dan Perjuangan Hak SAD Batin 9*, Jambi: Yayasan SETARA Jambi, p. 75

<sup>2</sup>Bambang Suwondo, 1978, *Adat Istiadat Daerah Jambi*, Jambi: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 27.

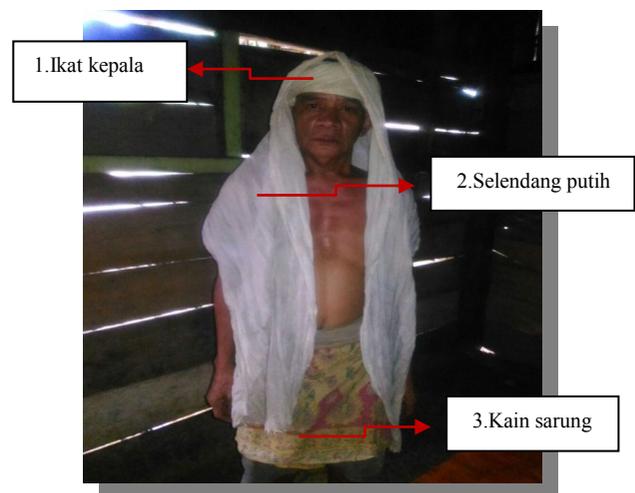
<sup>3</sup>Wawancara dengan bapak Utut, pada tanggal 17 Juli 2017, di Desa Bungku Kab. Batanghari.

alam dengan cara berburu dan bertani. Dengan ditertibkannya masyarakat terpencil untuk tinggal menetap di bawah naungan desa, membuat Suku Anak Dalam tinggal dan bermukim di desa-desa. Salah satu daerah tempat mereka tinggal adalah Dusun Johor Baru, Desa Bungku, Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

Desa Bungku memiliki 5 dusun, yaitu, Dusun Bungku Indah, Dusun Johor Baru, Dusun Rantau Rasau, Dusun Unangan Jaya Satu, dan Dusun Unangan Jaya Dua. Desa Bungku berbatasan dengan Desa Pompa Air pada sebelah utara, Sungai Lilin Sumatera Selatan di sebelah selatan, Desa Bunut dan Desa Pinang Tinggi Kabupaten Muaro Jambi di sebelah timur, Kabupaten Sarolangun dan Desa Sridadi Kecamatan Muara Bulian di sebelah barat.

Upacara *besale* adalah upacara bersifat *religious magis*, upacara keagamaan yang mengandung unsur mistis di dalamnya. Pada pelaksanaan upacara *besale* orang yang sakit akan meminta kepada *sidi* untuk melihat penyakit apa yang dideritanya. Setelah melihat gejala yang diderita oleh si sakit, dukun akan menyebutkan kebutuhan yang diperlukan untuk melaksanakan upacara pengobatan terhadap si sakit. Jika penyakit si sakit tergolong ringan maka *Besale* yang diadakan menyiapkan keperluan dalam jumlah sedikit. Bila penyakit yang diderita oleh si sakit

termasuk penyakit berat, maka kebutuhan yang disiapkan oleh keluarga juga banyak, tapi jika keluarga si sakit tidak mampu untuk menyediakan maka kerabat dan tetangga akan saling membantu menyediakan apa saja kebutuhan yang diperlukan dengan seikhlasnya baik sumbangan berupa barang, uang, ataupun tenaga.



Pakaian yang digunakan *Sidi* saat *Besale*  
(foto: Afrialdi, 17 juli 2017)

Upacara *besale* dipimpin oleh seorang dukun yang disebut *sidi* atau dukun *Sale*. *Sidi* yang dipercaya memiliki kemampuan khusus. Kemampuan khusus ini membuat *sidi* mampu menjadi pemimpin dan berperan sebagai tokoh penting pada upacara *besale*. Meskipun demikian dalam pelaksanaan *besale*, *Sidi* dibantu oleh *inang*, *bujang pembayu*, dan *biduan*. *Inang* berperan sebagai perantara dukun dan roh halus. Ketika *sidi* dalam keadaan *trance* atau kerasukan, *inang* akan

bertanya mengenai penyakit yang diderita oleh si pasien kepada roh halus yang merasuki *sidi*. *Bujang pembayu* adalah orang yang mengikuti *sidi* dari belakang punggungnya ketika menari, karena ketika *sidi* bergerak dalam keadaan *trance* atau dalam keadaan tidak sadarkan diri, sehingga memungkinkan *sidi* bergerak di luar kendali dirinya sehingga *sidi* harus didampingi oleh *bujang pembayu*. *Biduan* adalah pemain musik untuk mengiringi *sidi* bergerak.

Masyarakat Suku Anak Dalam Batin 9 mempercayai bahwa penyakit datangnya dari gangguan roh halus. Segala bentuk pengerusakan akan membawa malapetaka dan musibah berupa penyakit. Penyakit diakibatkan karena kesalahan manusia berbuat suatu kerusakan seperti menebang pohon secara sembarangan, membuang sampah di sungai, berkata kasar atau kotor di sembarang tempat, dan bahkan ada penyakit karena *keno sapo*<sup>4</sup> atau *keteguran*.<sup>5</sup> Berkembangnya Islam yang berpadu dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang pada masyarakat Suku Anak Dalam Batin 9 menjadi warna dan corak pada kebudayaan yang lahir pada penduduk setempat. Selain itu adanya konsepsi yang telah tertanam pada Suku Anak Dalam tentang hubungan manusia kepada Tuhan, manusia kepada manusia, dan manusia kepada alam,

<sup>4</sup>Disapa oleh makhluk halus karena melamun atau memikirkan sesuatu yang jahat.

<sup>5</sup>Sakit berupa demam tinggi yang tidak kunjung turun karena disapa oleh makhluk halus

menjadikan masyarakat Suku Anak Dalam memiliki cara hidup yang tidak dapat dipisahkan dengan alam sebagai sumber dari semua siklus kehidupan.

## II. PEMBAHASAN

### A. Makna dan Simbol *Berentak* dalam Upacara *Besale*.

Studi sistematis tentang tanda-tanda dikenal sebagai semiologi. Semiologi dipahami juga sebagai ilmu yang mempelajari “kata-kata mengenai tanda-tanda”. Kata *semi* dalam semiologi berasal dari *semeion* (bahasa Latin) yang artinya ‘tanda’.<sup>6</sup> Semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Bagi Saussure semiologi adalah bagian dari disiplin ilmu psikologi sosial.<sup>7</sup> Oleh karenanya untuk membedah “tari” sebagai tanda yang mewakili sebuah simbol yang mengandung makna di dalamnya, tari haruslah dipandang sebagai karya komunal dari kebudayaan masyarakat pendukung, sehingga identitas kekaryaan akan merujuk pada sekelompok masyarakat. Gaya dan idiom dari tari tersebut akan mewakili seluruh alam

<sup>6</sup>Arthur Asa Berger; 1984, *Sign In Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*, terj. M.Dwi Mariantio, 2010, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tirta Wacana, p. 4.

<sup>7</sup>Kris Budiman, 2011, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra. p. 3.

pikiran dan kehidupan masyarakat pemilik seni pertunjukan tersebut. Jadi, karya seni tidak saja menjadi milik individu tetapi juga menjadi identitas masyarakat.<sup>8</sup>

Pendekatan semiologi didasarkan pada pandangan Saussure yang menjelaskan bahwa tanda-tanda disusun oleh dua elemen, yaitu aspek citra bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep tempat citra-bunyi itu disandarkan.<sup>9</sup> Bagi Saussure, hubungan antara *penanda* dan *petanda* bersifat *arbiter* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurut Saussure, ini tidak berarti “bahwa pemilihan *penanda* sama sekali meninggalkan pembicara” namun, lebih dari itu, “tak bermotif” yakni *arbiter*. Dalam arti, pengertian *penanda* tidak mempunyai hubungan alamiah dengan *petanda*.<sup>10</sup> Untuk menganalisis *berentak* akan digunakan dua cara, yaitu kajian teks yang melihat dari bentuk, fisik luar, struktur yang dapat dilihat atau *sureface structure*, dan *deep structure* melihat struktur dalam, kajian secara kontekstual sehingga sebuah kesenian tidak dapat dipisahkan dari sosial budaya masyarakat setempat.

## B. Makna dan Simbol *Berentak*

*Berentak* adalah puncak dari upacara penyembuhan pada masyarakat Suku Anak Dalam Batin 9, yang dikenal dengan upacara *besale*. Saat *berentak*, *sidi* sebagai seseorang yang dianggap mampu menjadi perantara, meminta pertolongan kepada Tuhan yang Maha Esa atau roh leluhur, untuk kesembuhan si pasien. Ciri khas dari sebuah upacara ritual adalah adanya perwujudan benda-benda simbolik. Meskipun tampak hanya simbol saja, tetapi bagi masyarakatnya benda-benda tersebut memiliki tujuan dalam mewujudkan simbol yang diinginkan.<sup>11</sup>

Pada upacara *besale* masyarakat akan bergotong royong untuk menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Tanpa adanya paksaan, tanpa ada perintah, seluruh masyarakat akan hadir untuk membantu. Diawali dari menyiapkan *balai-balaian* hingga memasak segala keperluan *sesajen*. Bagaimana keterikatan antara semua anggota masyarakat begitu tampak ketika persiapan upacara, saat upacara, maupun setelah upacara selesai dilaksanakan.

*Berentak* dan *besale* tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa *berentak* dan *besale* bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Seperti dijelaskan oleh Saussure bahwa dalam *penanda* terdapat citra bunyi, jika disebutkan

---

<sup>8</sup>Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, p. 16.

<sup>9</sup>Arthur Asa Berger, 1984, terj. M. Dwi Marianto, 2010, p. 13.

<sup>10</sup>Arthur Asa Berger, 1984, terj. M. Dwi Marianto, 2010, p. 14.

---

<sup>11</sup>Yanti Heriyawati, 2016, p. 21.

penanda tadi maka konsep yang melingkupinya akan mengikuti sebagai petandanya. Dalam hal ini bila *berentak* dapat disejajarkan dengan penanda (citra bunyi) maka upacara *besale* akan langsung mengikuti sebagai konsep tempat penanda itu disandarkan (petanda).

Gerak yang terdapat pada *berentak* memiliki makna untuk meminta sesuatu. Di setiap gerakan *sidi* dalam *berentak* terdapat pengharapan dan doa. Mereka meyakini ketika *sidi* bergerak tanpa memiliki niat dan tujuan yang baik maka yang terjadi penyakit pasien tidak dapat disembuhkan bahkan bisa semakin parah.<sup>12</sup> Prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam, memperlakukan sebuah upacara sebagai kegiatan yang sakral. *Sidi* sebagai perantara untuk meminta kesembuhan di mana *besale* sebagai tindakan wujud meminta maaf, introspeksi diri dari kesalahan yang pernah dilakukan. Di dalamnya terdapat pengharapan bahwa penyakit yang diderita si pasien dapat segera disembuhkan.

### C. Makna dan Simbol Gerak *Berentak*

Fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia yang muncul dalam konteks tertentu, ternyata memiliki hubungan dengan berbagai fenomena

lain dalam masyarakat.<sup>13</sup> Seperti halnya *berentak* pada upacara *besale*, tarian ini dipahami oleh masyarakatnya sebagai bagian dari upacara di mana tidak ada pemisah antara tari dan upacara tersebut. *Berentak* merupakan sebuah sebutan pada kegiatan *sidi* saat mengelilingi *balai*. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut istilah ini yaitu *berentak*, *beredar*, dan *bema'ripat*<sup>14</sup>

Motif terkecil dari gerak *berentak* adalah gerak hentakan kaki. Terdapat beberapa variasi gerak, yaitu gerakan maju dan mundur. Terdapat variasi tempo yang dipengaruhi oleh tabuhan *redap* sebagai pengiring yaitu secara pelan hingga menjadi cepat. Beberapa variasi gerak tangan adalah gerakan tangan naik turun, dengan telapak tangan menghadap ke atas dan ke bawah. Bila dilihat dari gerakannya dapat dikatakan bahwa dalam *besale* terdapat wujud kepasrahan manusia yang tergambarkan dari tokoh yang berperan sangat penting dalam berlangsungnya upacara ini, yaitu *sidi*. *Inang* menggambarkan sosok seorang ibu memiliki satu tujuan dengan sang ayah dalam merawat keluarga. *Inang* dan *sidi* selalu dalam satu tujuan sehingga apapun yang dibutuhkan *sidi*, *inang* akan tahu, apa yang *sidi* katakan *inang* akan mengerti.

---

<sup>13</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, pp. 97-98.

<sup>14</sup> Istilah lain yang digunakan untuk menyebutkan kegiatan *Sidi* saat bergerak mengelilingi *balai*.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Datuk Abas pada tanggal 18 Desember 2017 diizinkan untuk dikutip.

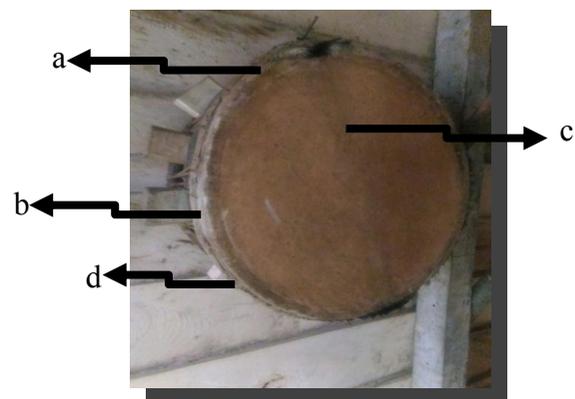
Penggambaran bahwa *sidi* memiliki sifat perkasa, dilihat dari tugas *sidi* sebagai pemimpin upacara. Selain sebagai pemimpin *sidi* juga menari dengan gerakan yang kuat dan bertenaga serta menyanyi sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur. *Sidi* mengorbankan tubuhnya sebagai media pertukaran kepada *Hyang*. Hal ini yang menjadikan *sidi* sebagai sosok perkasa. Sosok *sidi* sebagai seseorang yang menghadap kepada Sang Pencipta dalam keadaan suci dengan tetap menutup sebagian auratnya. Dilihat dari penggunaan sarung dan celana panjang, mengikat kepala memakai kain putih penggambaran orang yang memusatkan pikiran, jiwa dan perasaannya tertuju pada satu fokus yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Peran *bujang pembayu* yang mengikuti *sidi* ketika *berentak* seperti sosok anak laki-laki dalam keluarga Suku Anak Dalam yang memiliki tanggung jawab seperti sosok sang ayah.

#### D. Makna dan Simbol Iringan dan Syair pada *Berentak*

Musik pengiring memiliki makna yang bersifat sakral karena ketunggalannya yang tidak disandingkan dengan alat musik lain. Ia berdiri sendiri, penggambaran sosok yang maskulin. Sebagai musik pengiring dalam upacara *besale*, hanya laki-laki saja yang dapat menjadi seorang *biduan* karena tugas dan

tanggung jawab yang begitu berat untuk mengiringi *besale* selama semalam suntuk. Maka tidak mengherankan jika wanita tidak diperbolehkan untuk menjadi *biduan*. Alasan lain bagi wanita untuk tidak menabuh *redap* dikarenakan, jika seorang perempuan memukul *redap* akan membuat tangan *biduan* menjadi bengkak. Mereka menganggap wanita berupa angin yang dapat menumbangkan pohon, sementara lelaki berupa tanah, yang akan kembali menjadi jati. Laki-laki memiliki unsur sejenis dengan *redap* yang terbuat dari batang pohon.



Instrumen *redap* (foto: Afrialdi, 17 Juli 2017)

Keterangan: a. kayu pasak: kayu *bangon*  
b. pengencang kulit (*Sidak*): menggunakan rotan *sedaro* atau *sego putih*  
c. kulit : menggunakan kulit kambing atau kulit rusa  
d. badan *redap*: menggunakan kayu *klutum*.

### E. Makna dan Simbol Rias Busana

#### *Berentak pada Upacara Besale.*

Pada upacara *besale*, *sidi* memakai kain putih sebagai busana yang dipakai. Kain putih yang digunakan *sidi* ini telah diasapi dengan asap kemenyan sebelum dan sesudah digunakan. Hal ini selain bertujuan magis, juga disebabkan agar kain ini menjadi lebih awet dan tidak berbau karena asap kemenyan memiliki wangi yang khas. Cara penyimpanannya pun termasuk unik. Kain putih yang digunakan *sidi* dalam *besale* ini tidak diperbolehkan untuk dicuci, tidak boleh dilangkahi sehingga disimpan di tempat yang tinggi. Warna putih pada kain dimaknai juga sebagai wakil malaikat, warna hitam mewakili jin, dan warna kuning mewakili siluman. Pemakaian kain putih pada *besale* karena manusia memiliki empat malaikat pelindung sehingga *sidi* telah dilindungi oleh keempat malaikat tersebut. Kalaupun kain putih yang dipakai *sidi* akhirnya nantinya berubah warnamenjadi abu-abu atau kuning karena sering dipakai, akan tetapi awal mulanya kain itu berwarna putih. Hal ini dianalogikan dengan manusia, bahwa manusia pada fitrahnya adalah orang yang baik. Perubahan dari eksternal dan internal lah yang mengubah manusia menjadi jahat dan berperilaku merusak.

### F. Makna dan Simbol Properti

#### *Berentak pada Upacara Besale*

*Sesajen* dan *balai* merupakan simbol bentuk penyerahan kepada makhluk halus seperti roh leluhur, jin, setan, atau malaikat. Pembuatan *balai* dan *sesajen* pun mengikuti kebiasaan masyarakat setempat. *Balai* berbentuk miniatur rumah panggung yang memiliki empat tiang penyangga. Makna empat melambangkan empat orang tokoh yang terlibat dalam *besale*, yaitu *sidi*, *inang*, *bujang pembayu*, dan *biduan*. Empat penyangga seperti yang terdapat pada *balai*, melambangkan pada pelaksanaan *besale* keempat tokoh ini saling membantu dan menyokong seperti setiap tiang yang saling membantu agar rumah atau bangunan tetap kokoh. *Balai* pada upacara *besale* melambangkan bangunan tempat seorang pasien yang sedang sakit sehingga keempat tokoh dapat melindungi orang yang berada dalam bangunan tersebut. Penggambaran tersebut juga dimaksudkan pada penggunaan *balai* sebagai meyimpan *sesajen* untuk memberikan makanan kepada roh halus yang datang untuk masuk ke dalam *balai*.



Isi dari *ancak kuning* (foto: Akbar, 20 Juli 2017)

### **G. Makna dan Simbol Pola Lantai *Berentak* pada Upacara *Besale***

Pola lantai yang dilalui oleh *sidi* dan *bujang pembayu* membentuk lingkaran, kerana gerakan *sidi* mengelilingi *balai* atau mengelilingi pasien. Gerakan yang melingkar dan diulang terus menerus bersifat sakral, menyatu, dan menyimbolkan sebuah keutuhan yang tidak dapat putus, terus menerus. Lingkaran juga sebuah penggambaran antara *sidi*, *inang*, *biduan*, dan *bujang pembayu* saling terhubung dan tak terputus karena saling terhubung satu sama lain.

Pada pola lantai melingkar, *sidi* juga bergerak lurus maju dan mundur, baik secara berhadapan dengan *sidi* pendamping atau gerak maju dan mundur sendirian. Pada saat bergerak maju mundur berhadapan, terdapat interaksi yang terjadi antara *sidi* utama dan *sidi* pendamping, atau *sidi* dan *bujang pembayu* yang mengikutinya. Dalam berbagai budaya, tanda dan kode tubuh yang mengatur perilaku nonverbal dihasilkan oleh persepsi atas tubuh

sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar zat fisik. Kedipan mata, isyarat tangan, ekspresi wajah, postur dan tindakan badaniah lainnya mengkomunikasikan sesuatu yang relevan dengan budaya dalam situasi-situasi tertentu.<sup>15</sup> Isyarat-isyarat pada tubuh *sidi* yang tidak dapat dipahami oleh orang awam akan dengan mudah dipahami oleh sesama *sidi*. Dalam hal ini ketika *berentak sidi* tidak mengeluarkan sepele kata pun. Meskipun demikian kedua *sidi* ini masih bergerak selaras dengan membuat pola lantai melingkar dan lurus secara berhadapan atau bergantian.

### **H. Makna dan Simbol Tempat dan Waktu Pelaksanaan *Berentak* pada Upacara *Besale***

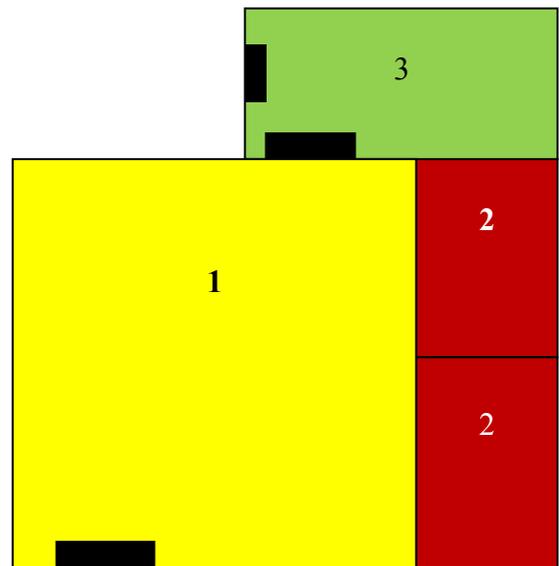
Rumah merupakan tempat berkumpulnya keluarga, tempat tumbuh berkembangnya seseorang dari kecil hingga dewasa. Tempat beristirahat bagi semua orang setelah melakukan banyak aktivitas di luar. Begitulah fungsi rumah bagi kebanyakan manusia. Sama halnya dengan masyarakat Suku Anak Dalam Batin 9 ini. Rumah sebagai tempat berkumpulnya keluarga, karena di dalamnya terjalin sebuah hubungan kekerabatan, maka penyimbolan rumah yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara *besale* dianggap mampu membangun hubungan

<sup>15</sup>Marcel Danesi, 2004, *Messages, Sgn, and Meanings: A Basecs Textbook in Semiotics and Communication Theory*, Canada: Scholars' Press. Terj. Evi Setyarini, Lusi Lian Piantari, 2012, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotka dan Teori Komunkasi*, Yogyakarta: Jalasutra, p.54.

serta mempererat tali silaturahmi baik antara pihak keluarga dekat, kerabat jauh, hingga kepada tetangga yang hadir berkumpul di tempat pelaksanaan upacara ini. Rumah sebagai tempat pertama kali manusia melakukan aktivitasnya, sehingga dapat diartikan mengadakan *besale* di dalam rumah pasien dengan tujuan melihat apakah sumber penyakit pasien berasal dari rumahnya, maka dengan mengadakan *besale* di dalam rumah, diharapkan roh halus yang bermaksud mengganggu orang-orang yang tinggal di dalam rumah tersebut akan pergi, sehingga orang bisa terhindar dari malapetaka.

Waktu pelaksanaannya terdapat sebuah tanda di mana pada waktu-waktu tertentu upacara ini dapat dilakukan. Bagi Suku Anak Dalam Batin 9 membedakan waktu hitungan pada jam 12 siang hingga malam hari adalah waktu para jin atau setan berkeliaran, sementara pada waktu jam 12 malam hingga siang hari adalah waktu para malaikat ke luar.<sup>16</sup> Pemandanya waktu terbenamnya matahari adalah malam (penanda) karena pada malam hari suasana menjadi lebih hening, dingin, gelap (petanda). Selain itu sebagian masyarakat percaya bahwa pada malam hari adalah peralihan waktu antara dunia manusia dan dunia roh. Oleh karena itu upacara *besale* tidak akan pernah dilakukan pada waktu siang di

mana pada waktu itu manusia menggunakannya untuk beraktivitas.



Denah rumah yang digunakan sebagai tempat upacara *Besale* (gambar: Arini 30 November 2017)

Keterangan:

1. Ruang tamu
2. Kamar tidur
3. Dapur

## I. PENUTUP

*Berentak* pada upacara *besale* adalah ritual pengobatan pada masyarakat Suku Anak Dalam Batin 9 di Dusun Johor Baru Desa Bungku Kabupaten Batangharai Jambi. *Berentak* adalah tari yang dilakukan oleh *Sidi* sebagai media komunikasi kepada *Hyang* atau roh halus. Bagi masyarakat Suku Anak Dalam Batin 9, *berentak* dan *besale* tidak dapat dipisahkan. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang saling terikat satu sama lainnya.

Semua yang terdapat pada *besale* adalah tanda guna melihat simbol yang ada di dalamnya. Simbol yang terdapat pada upacara

<sup>16</sup>Wawancara dengan Datuk Abas pada tanggal 18 Desember 2017 diizinkan untuk dikutip.

*besale* memiliki peranannya masing-masing. Untuk melihat makna upacara *besale* perlu adanya penafsiran dari tanda tersebut. Tanda yang berkaitan erat dengan kehidupan Suku Anak Dalam Batin 9 sebagai pelakunya. Pada dasarnya pola pikir mereka yang membuat tanda itu ada dan konsep yang mereka terapkan membuat tanda dan objek tersebut dapat terpecahkan.

Simbol dan makna yang terdapat di dalam *berentak* adalah bentuk penyerahan diri, penyesuaian antara pikiran dan jiwa, serta bentuk penyampaian secara transenden. Bentuk estetis pada *berentak* terletak pada makna yang terkandung di dalamnya dan kesakralan ritualnya.

Pada *berentak* dapat dilihat bagaimana kedudukan laki-laki dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga. Juga peranan *sidi* sebagai manusia terhadap alam dan sikapnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Keyakinan Suku Anak Dalam Batin 9 tentang hidup yang saling berdampingan baik kepada sesama manusia, kepada alam, dan kepada roh halus juga tertanam pada *berentak*.

Suku Anak Dalam Batin 9 hidup dengan memanfaatkan alam sebagai mata pencahariannya, seperti bertani, berkebun, berladang, atau berternak. Karena kedekatan masyarakat kepada alam begitu tampak pada kehidupan sehari-hari, saling terkait satu sama lain tidak heran jika kepercayaan masyarakat

terhadap kekuatan yang berada di luar mereka mempengaruhi siklus dalam kehidupannya. Mereka percaya bahwa malapetaka datang ketika alam yang tidak seimbang dikarenakan kerusakan yang dilakukan oleh perbuatan manusia itu bisa dalam bentuk penyakit yang menyerang kepada salah satu keluarga mereka. Hal ini yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara *besale* sebagai bentuk introspeksi diri, permintaan maaf, memohonan keselamatan yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit.

Suku Anak Dalam Batin 9 sangat menghargai alam hal itu begitu tampak pada kehidupan sehari-hari mereka, dan salah satunya tampak pada hasil kebudayaan yang mereka miliki, bahwa kehidupan itu tidak dapat memilih antara menyukai ini atau itu yang mereka lakukan adalah menyeimbangkannya agar dapat hidup selaras.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

Berger, Arthur Asa, 1984, *Sign In Contemporary Culture: An Introduction To Semiotics*, terj. M.Dwi Marianto, 2010, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tirta Wacana.

Budiman, Kris, 2011, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra

Danesi, Marcel 2004, *Messages, Sign, and Meanings: A Basics Textbook in Semiotics and Communication Theory*,

Canada: Scholars' Press. Terj. Evi Setyarini, Lusi Lian Piantari, 2012, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra.

Hadi , Y Sumandiyo, 2007, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Heriyawati, Yanti, 2016, *Seni Pertunjukan Dan Ritual*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hidayat , Rian, 2012, *Membangkitkan Batang Terendam: Sejarah Asal Usul Kebudayaan dan Perjuangan Hak SAD Batin 9*, Jambi: Yayasan SETARA Jambi.

Suwondo, Bambang, 1978, *Adat Istiadat Daerah Jambi*, Jambi: Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## **B. Narasumber**

Nama: Datuk Usup Peking  
Umur: 70 tahun  
Pekerjaan: petani  
Berperan: sebagai dukun Sale Di Dusun Johor Baru.

Nama: Datuk Jahari  
Umur: 65 tahun.  
Pekerjaan: Petani  
Berperan: Sebagai dukun Sale Di Dusun Johor Baru.

Nama: Datuk Abas.  
Umur: 68 tahun.  
Pekerjaan : petani.  
Berperan: sebagai Biduan.

Nama: Utut Adianto Wahyu Widayat.  
Umur: 44 tahun.  
Pekerjaan: Kepala Desa Bungku.